

Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (Sfae) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas V UPTD SDN 145 Barru

Ahmad Subair¹, Lukman², Shasliani³

Universitas Negeri Makassar
Email: ahmadsubair@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V UPTD SDN 145 Kabupaten Barru dengan menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dengan subjek penelitian siswa kelas V UPTD SDN 145 Kabupaten Barru sebanyak 29 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Fokus penelitian meliputi fokus proses dan fokus hasil. Data hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, serta tes akhir siklus. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa disetiap siklus. Berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I dan siklus II bahwa diperoleh hasil penelitian pada siklus I berada pada kategori cukup, dan terjadi peningkatan pada siklus II yang berada pada kategori baik serta mencapai indikator yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa tentang karakteristik geografis Indonesia di kelas V UPTD SDN 145 Kabupaten Barru telah berhasil dengan persentase nilai rata-rata siswa berkategori baik dan telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan

Kata Kunci: Hasil Belajar, Student Facilitator And Explaining

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Memasuki masa era globalisasi, bangsa Indonesia selalu melakukan pembangunan disegala bidang kehidupan baik pembangunan material maupun spiritual termasuk di dalamnya sumber daya manusia, salah satu faktor yang menunjang pembangunan atau peningkatan sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja

merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam lembaga formal tentu saja tidak akan lepas dari peran seorang guru (pendidik). Guru merupakan salah satu fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun tugas seorang guru adalah merencanakan, menilai dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Menurut Halik, Israwaty, dan Monalisa (2019, h. 126) yang menyatakan bahwa: "Belajar merupakan perilaku utama untuk mencapai hasil yang baik di sekolah. Belajar juga merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar juga ditemukan di UPTD SDN 145 Kabupaten Barru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V UPTD SDN 145 Kabupaten Barru, diperoleh data hasil belajar ulangan harian siswa pada muatan IPS. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas V masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dengan standar ketuntasan 70. Dari data hasil belajar yang diperoleh melalui guru kelas V, dari 22 siswa hanya 9 orang siswa yang mencapai nilai ≥ 70 SKBM sedangkan 13 orang siswa lainnya belum mencapai nilai ≥ 70 SKBM.

Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat mengatasi permasalahan diatas adalah model pembelajaran *Student facilitator and explaining*. Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran aktif tipe *Student facilitator and explaining* perlu ditekankan sebagai aspek penting dan sangat berarti dalam menciptakan pembelajaran. Pertama, pembelajaran dengan model ini adalah kegiatan yang berpusat pada siswa (*student centered*). Kedua, *Student facilitator and explaining* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara mengungkapkan pendapat/gagasannya mengenai materi kepada teman-temannya.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* pada materi karakteristik geografis Indonesia kelas V UPTD SDN 145 Barru.
2. Untuk mengetahui peningkatan proses dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* pada materi karakteristik geografis Indonesia kelas V UPTD SDN 145 Barru

Manfaat Penelitian

Secara umum, Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sarana bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif. Penelitian tindakan kelas juga merupakan kebutuhan bagi guru dalam meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru, karena (Sukanti, 2008):

1. Penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran dikelasnya. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan siswa lakukan.
2. Penelitian tindakan kelas meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakannya tanpa adanya upaya perbaikan dan inovasi namun dia bisa menempatkan dirinya sebagai peneliti di bidangnya.
3. Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu pengkajian yang terdapat terhadap apa yang terjadi dikelasnya.
4. Penelitian tindakan kelas tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena tidak perlu meninggalkan kelasnya.
5. Model Pembelajaran *Student facilitator and explaining*

Pengertian Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Huda (2017) mengemukakan bahwa Model *Student facilitator and explaining* merupakan penyampaian materi bahan ajar diawali dengan penjelasan umum, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan kembali atau mengeluarkan pendapat atau gagasannya mengenai materi tersebut kepada teman-temannya, diakhiri penyampaian materi pada siswa dan guru. Dengan demikian model pembelajaran *Student facilitator and explaining* diharapkan dapat berpusat pada potensi, karakter siswa, perkembangan, pemahaman konsep dan kemampuan-kemampuan berpikir kritis siswa terhadap perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan dapat belajar sepanjang hayat (Mustikasari, Supandi & Aries, 2019).

Hidayat (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* yaitu sebuah model pembelajaran kontekstual dimana guru dalam menyampaikan pembelajarannya melibatkan siswa untuk mempresentasikan ide, gagasan pada siswa lainnya. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Student facilitator and explaining* menjadikan siswa sebagai fasilitator dan diajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan percaya diri pada siswa untuk menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Huda (Saifuddin, Nasikh, dan Sugeng, 2015) tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut: a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. b) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran. c) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak. d) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa. e) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu. f) Penutup (Saifuddin, Nasikh, dan Utomo 2015, h.36)

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student facilitator and explaining*

Indah (2014) mengemukakan bahwa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut: Kelebihan model pembelajaran *Student facilitator and explaining*;

1) Siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain. 2) Siswa dapat mengeluarkan ide - ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut. 3) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit. 4) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi. 5) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar. 6) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar. 7) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan. Kelemahan model pembelajaran *Student facilitator and explaining*: 1) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil. 2) Banyak siswa yang kurang aktif. 3) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif. 4) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran). 5) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas (Saifuddin, Nasikh, & Sugeng, 2015).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Secara spesifik, pendekatan kualitatif adalah sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas nilai dan makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui kata-kata. Peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan penelitian, dan data dalam hasil penelitian diaplikasikan dalam bentuk deskriptif yang berupa kalimat tertulis atau lisan (verbal) dari perilaku masyarakat yang diamati.

Creswell (2010) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-perspektif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya, orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan), atau keduanya (Rukajat, 2018).

Siyoto dan Ali (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaksi dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.

2. Jenis Penelitian

Jenis Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang memfokuskan pada kegiatan belajar dikelas yang diberikan tindakan, yang sengaja dimunculkan untuk memecahkan suatu masalah atau meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas tersebut, dan menguji suatu teori pembelajaran apakah telah sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi atau tidak.

Menurut Widayati (2008, h. 89) menyatakan bahwa: "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK merupakan kegiatan penelitian yang dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif".

Sanjaya (2016) menyatakan bahwa penelitian Tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus menerus, dengan cara melakukan refleksi diri (self reflection) yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan pada bulan April 2021 di semester genap tahun ajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di UPTD SD Negeri 145 Barru yang beralamatkan di Jl. Poros Parepare- Makassar, Kelurahan Bojo Baru, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru.

4. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V UPTD SDN 145 Barru pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 29 orang siswa, terdiri dari 12 laki-laki dan 15 perempuan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi kegiatan belajar mengajar. Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang terlibat langsung mengamati tentang kondisi dan aktivitas dalam penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* guna mengetahui hasil belajar siswa kelas V di UPTD SD 145 Kota Barru

b. Tes

Teknik yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi karakteristik geografis Indonesia ialah dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Tes yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa adalah tes evaluasi dalam bentuk soal uraian yang diberikan disetiap akhir siklus untuk melihat efektivitas pembelajaran

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini untuk melengkapi observasi dan tes. Dokumentasi yang dimaksud di sini adalah catatan - catatan dan tulisan-tulisan yang berisi tentang jumlah siswa, guru, karyawan, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh UPTD SD 145 Kota Barru.

6. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

a. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang mencakup tentang analisis proses yaitu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta analisis hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran. Teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu:

- 1) Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

- 2) Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 3) Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran data evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.

b. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil belajar siswa. Untuk keperluan analisis disusun pula suatu kategori yang menyatakan syarat agar siswa dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori kemampuan berinteraksi siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* secara kualitatif dengan kualifikasi seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Proses dan Hasil

No	Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
1	76% - 100%	Baik (B)
2	60% - 75%	Cukup (C)
3	0% - 59 %	Kurang (K)

(sumber: Diadaptasi (Djamarah & Zain, 2013)

Berdasarkan fokus penelitian yang mencermati aspek proses dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining*, dibuatkan indikator keberhasilan sebagai berikut:

1) Indikator Proses

Penelitian ini dikatakan berhasil, jika seluruh langkah-langkah model pembelajaran *Student facilitator and explaining* telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan dengan hasil kualifikasi baik.

2) Indikator Hasil

Hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila $\geq 76\%$ siswa kelas V UPTD SDN I45 Barru tuntas dan berhasil mencapai nilai SKBM ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus 1

1. Perencanaan

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I, dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

- a. Menyiapkan materi dan media pendukung untuk menyajikan materi pelajaran.
- b. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus I.
- c. Menyusun tes evaluasi berupa pilihan ganda 10 butir soal dan pedoman penskoran.
- d. Membuat format observasi kegiatan proses pembelajaran aspek guru dan siswa.
- e. Mempersiapkan alat dokumentasi berupa kamera handphone.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Adapun rincian pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam tahap ini diawali dengan kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan awal pembelajaran, peneliti memulai dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, kemudian dilanjutkan dengan melakukan doa bersama yang dipimpin oleh seorang siswa sebelum belajar, lalu mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, menginformasikan tema, subtema, dan pembelajaran yang akan dipelajari. Selanjutnya, menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memberikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa terkait pembelajaran yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti ini guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *student facilitator and explaining* yang meliputi enam langkah penerapan.

Pada kegiatan akhir atau penutup, guru melakukan refleksi bersama siswa mengenai pembelajaran yang telah dipelajari, kemudian meminta siswa untuk mencoba menyimpulkan pembelajaran dan diberi penguatan oleh guru. Selanjutnya, guru membagikan tes evaluasi akhir siklus I dan mengarahkan siswa untuk mengerjakannya dengan tenang dan jujur. Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan dan mengukur peningkatan hasil belajar siswa di akhir siklus I. Di akhir tindakan guru memberikan pesan-pesan moral kepada siswa dan pembelajaran diakhiri dengan pembacaan doa bersama, dan mengucapkan salam.

3. Observasi

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran aspek guru menunjukkan bahwa guru melaksanakan 13 indikator dari 18 indikator maksimal dengan memperoleh kategori cukup (C). Maka dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan dan kategori indikator telah tercapai. Hal ini dapat dilihat pada lampiran hasil observasi proses pembelajaran aspek guru.

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembangunan sosial budaya, mencapai kategori cukup (C) yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang diuraikan pada hasil observasi proses pembelajaran aspek guru dan siswa, dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh pada observasi proses pembelajaran aspek guru berkategori cukup (C) namun masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana. Sedangkan hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa juga berkategori cukup (C).

Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dilaksanakan di akhir siklus I, diperoleh hasil bahwa dari 29 siswa hanya 21 orang yang mencapai nilai tuntas dan 8 siswa belum mencapai nilai ketuntasan. Berdasarkan persentase nilai ketuntasan yaitu 73,33% maka mencapai kategori cukup (C). Hal ini dapat dilihat pada lampiran daftar hasil tes evaluasi akhir siklus I.

Hasil Siklus 2

1. Perencanaan

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus II dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran model *student facilitator and explaining*.
- b. Menyiapkan materi pelajaran dan media pendukung untuk menyajikan materi pembelajaran.
- c. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus II.
- d. Menyusun tes evaluasi berupa pilihan ganda 10 butir soal dan pedoman penskoran.
- e. Membuat format observasi kegiatan proses pembelajaran aspek guru dan siswa.
- f. Menpersiapkan alat dokumentasi berupa kamera handphone

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan diawali dengan kegiatan pendahuluan terdiri dari mengucapkan salam dan menayakan kabar kepada siswa, dilanjutkan dengan membaca doa bersama dipimpin oleh salah seorang siswa, kemudian mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, menginformasikan tema, subtema, dan pembelajaran yang akan dipelajari. Selanjutnya, menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memberikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa terkait pembelajaran yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti ini guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *student facilitator and explaining* yang meliputi enam langkah penerapan.

Pada kegiatan akhir atau penutup, guru bersama siswa melakukan kegiatan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan evaluasi akhir siklus II untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Selanjutnya guru memberikan pesan moral kepada siswa dan pembelajaran diakhiri dengan berdoa bersama dipimpin oleh seorang siswa dan mengucapkan salam.

3. Observasi

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran aspek guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan 17 indikator dari 18 indikator maksimal dengan memperoleh kategori baik (B) dan telah meningkat dari siklus I. Maka dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan dan kategori indikator telah tercapai.

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembangunan sosial budaya, telah mencapai kategori baik (B) yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

4. refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang diuraikan pada hasil observasi proses pembelajaran aspek guru dan siswa, dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh pada proses pembelajaran baik pada aspek guru dan siswa telah mencapai kategori baik (B). Sedangkan berdasarkan hasil tes evaluasi yang dilaksanakan di akhir siklus II, diperoleh hasil bahwa dari 29 siswa, 26 orang yang mencapai nilai tuntas sedangkan 3 siswa belum mencapai nilai ketuntasan, dengan persentase nilai ketuntasan belajar siswa yaitu 90,00% atau mencapai kategori baik (B).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru kelas V sebagai observer atau pengamat dan hasil tes akhir siswa pada siklus II tingkat keberhasilan siswa telah mencapai kriteria indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu $\geq 76\%$ atau memperoleh nilai standar ketuntasan belajar minimum (SKBM) ≥ 70 .

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II telah berhasil mencapai kualifikasi yang telah ditentukan yaitu $\geq 76\%$, dan peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Pembahasan

Pelaksanaan tindakan siklus I dan II dilakukan masing-masing 1 kali pertemuan, dalam pelaksanaannya masih memiliki kekurangan baik dari guru/peneliti dan dari siswa sehingga pembelajaran belum maksimal, diantaranya guru masih kurang dalam penguasaan kelas, pemberian apersepsi yang dikaitkan dengan pegalaman siswa dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan serta masih banyak siswa kurang menyimak yang disampaikan guru, sehingga berdasarkan hal tersebut, baik proses pembelajaran dan hasil belajar siswa belum mencapai target yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran aspek guru pada siklus I dengan 6 aspek yang diamati terdapat 13 indikator terlaksana dari 18 indikator, dengan kategori baik (B). Sedangkan hasil observasi proses pembelajaran aspek guru pada siklus II menunjukkan bahwa 6 aspek yang diamati, terdapat 17 indikator terlaksana dari 18 indikator maksimal dengan mencapai kategori baik (B), hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan.

Sejalan dengan hasil observasi aktivitas guru, pada hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I dengan mencapai kategori cukup (C) yang berarti bahwa belum mencapai standar yang ditentukan oleh guru/peneliti, maka peneliti kemudian melanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan dari kekurangan pada siklus I untuk meningkatkan taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa, sehingga diperoleh hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dengan mencapai kategori baik (B).

Proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dimana pada siklus I siswa masih terlihat bingung dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, namun pada siklus II siswa mulai memahami dan lebih bisa membagi pengetahuannya ke siswa lain. Melalui model *student facilitator and explaining* ini siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap suatu materi yang diajarkan oleh guru dengan melibatkan siswa dalam menjelaskan suatu materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2016) bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model yang melibatkan siswa secara aktif ikut dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan.

Peningkatan hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari hasil tes evaluasi akhir siklus I terdapat 21 orang siswa yang mencapai nilai SKBM ≥ 70 dari 29 orang siswa dengan rata-rata nilai 70,34. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari nilai awal siswa pada pembelajaran IPS yang diperoleh dari guru kelas V, meskipun mengalami peningkatan hasil belajar namun belum mencapai standar yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu ≥ 76 . Oleh karena itu penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan yang ada, sehingga terlihat peningkatan pada hasil tes akhir siswa pada siklus II dengan 26 siswa yang memperoleh nilai SKBM ≥ 76 dengan kategori baik (B), dengan rata-rata nilai mencapai 76,90 menunjukkan bahwa pada telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan karena telah mencapai kategori baik.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila $\geq 76\%$ siswa telah mencapai atau memenuhi nilai SKBM ≥ 70 . Oleh karena itu, penelitian ini dianggap telah berhasil dan proses penelitian dihentikan.

Berdasarkan keseluruhan proses yang telah dilaksanakan peneliti, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang pembangunan sosial budaya di kelas V UPTD SDN 145 Kabupaten Barru.

KESIMPULAN

Berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa kelas V UPTD SDN 145 Kabupaten Barru dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan penerapan model



pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V UPTD SDN 145 Kabupaten Barru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM yang telah memberikan dana PNBP dan atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan penelitian ini berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua LP2M UNM dan Pemerintah Kabupaten Barru dan Dinas Pendidikan Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan penelitian ini hingga selesai.

REFERENSI

- Halik A., Israwaty I., & Monalisa. 2019. Penerapan Metode Directed Reading Thinking Activity (DRTA) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 65 Parepare. *Jurnal Nalar Pendidikan*. 7(2), 126
- Hidayat, U. S. 2016. *Model-Model Pembelajaran Efektif*. Jawa Barat : Yayasan Budhi Mulia Sukabumi
- Mustikasari, I., Supandi & Aries, T. D. 2019. Pengaruh Model Student Facilitator and Explaining (SFAE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 305
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Deepublish
- Saifuddin, A., Nasikh, & Sugeng, H. U. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) dengan menggunakan peta konsep untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X lintas minat ekonomi di SMA Negeri 02 Batu. *Jurnal Ekonomi*, 8(1), 36
- Sanjaya, W. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rineka Cipta
- Siyoto, S. & Ali, S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Deepublish
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Jakarta
- Widayati, A. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 4(1), 88-89